

Aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Kelas V di SDN Sukatani Cianjur

M Hubban Zen¹; Dede Siska Amaliyah²; Talina³
¹²³ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Azami Cianjur, Cianjur, Indonesia
 E-mail: m.hubban.zen@gmail.com

Received: 14-06-2026	Accepted: 26-06-2026	Published: 30-06-2026
DOI: -		

Abstract : *Islamic Religious Education in primary schools often faces the challenge of connecting religious knowledge with students' daily behavior. Religious values are frequently taught in the classroom, but they are not always actualized through concrete school activities that shape students' personalities. This study aims to examine the actualization of Islamic Religious Education in shaping the personality of fifth-grade students through the Dhuha prayer habituation program at SDN Sukatani Cianjur. This study used a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, Islamic Religious Education teacher, classroom teacher, and fifth-grade students. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was strengthened through source and technique triangulation. The findings show that the Dhuha prayer habituation program actualizes Islamic Religious Education through routine worship practice, teacher guidance, religious discipline, and direct moral reinforcement. The program contributes to the development of students' trustworthiness, worship discipline, responsibility, honesty, social care, and respect for teachers. This study concludes that Dhuha prayer habituation can become a concrete medium for actualizing Islamic Religious Education in primary schools because it connects religious instruction with repeated practice and visible personality formation.*

Keywords : **Islamic Religious Education; Dhuha prayer; personality formation; religious habituation; primary school**

Abstrak : *Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam menghubungkan pengetahuan agama dengan perilaku harian peserta didik. Nilai-nilai agama sering diajarkan di ruang kelas, tetapi belum selalu diaktualisasikan melalui kegiatan sekolah yang konkret dan mampu membentuk kepribadian peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik kelas V melalui program pembiasaan shalat Dhuha di SDN Sukatani Cianjur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan peserta didik kelas V. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan shalat Dhuha mengaktualisasikan Pendidikan Agama Islam melalui praktik ibadah rutin, bimbingan guru,*

kedisiplinan religius, dan penguatan akhlak secara langsung. Program ini berkontribusi terhadap pembentukan sikap amanah, disiplin ibadah, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, dan hormat kepada guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan shalat Dhuha dapat menjadi media konkret aktualisasi Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar karena menghubungkan pembelajaran agama dengan praktik berulang dan pembentukan kepribadian yang tampak dalam perilaku peserta didik.

Kata Kunci : ***Pendidikan Agama Islam; shalat Dhuha; pembentukan kepribadian; pembiasaan religius; sekolah dasar***

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik di sekolah dasar. Pada jenjang ini, peserta didik sedang berada dalam fase perkembangan yang kuat dalam menerima nilai, kebiasaan, contoh perilaku, dan arahan dari lingkungan sekitarnya. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang menyampaikan pengetahuan tentang akidah, ibadah, Al-Qur'an, hadis, dan akhlak, tetapi juga menjadi sarana pembinaan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Pendidikan Agama Islam, sekolah diharapkan mampu menanamkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kejujuran, dan kepedulian sosial secara terarah. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting bagi peserta didik agar mampu membangun hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia, lingkungan sekolah, dan masyarakat.

Secara ideal, Pendidikan Agama Islam perlu diaktualisasikan dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Aktualisasi tersebut tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi di kelas, tetapi juga perlu diwujudkan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku religius, bimbingan moral, dan penguatan aktivitas keagamaan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Ghani (2024) menjelaskan bahwa aktualisasi Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter positif sejak dini, terutama ketika nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan, tetapi juga dibiasakan dalam perilaku nyata. Pandangan ini sejalan dengan Rahmasari et al. (2024) yang menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang menyentuh aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam perlu hadir

sebagai proses pendidikan yang membentuk pemahaman, sikap, dan tindakan peserta didik secara berkelanjutan.

Namun, realitas pendidikan di sekolah dasar masih menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal Pendidikan Agama Islam dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Masih ditemukan peserta didik yang belum menunjukkan kedisiplinan secara konsisten, kurang bertanggung jawab terhadap tugas, mudah mengabaikan aturan sekolah, kurang tertib dalam mengikuti kegiatan keagamaan, serta belum terbiasa menampilkan akhlak yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Permasalahan tersebut tidak selalu disebabkan oleh rendahnya pemahaman keagamaan, tetapi juga oleh lemahnya proses pembiasaan dan kurang kuatnya lingkungan yang mendukung pembentukan kepribadian. Himmawan dan Julianto (2026) menunjukkan bahwa degradasi moral di kalangan siswa sekolah dasar dapat terlihat melalui perilaku seperti pelanggaran tata tertib, rendahnya kedisiplinan, dan perilaku yang belum sesuai dengan nilai akhlak. Situasi ini menuntut Pendidikan Agama Islam untuk tidak hanya bergerak pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotor peserta didik.

Pembentukan kepribadian peserta didik membutuhkan proses internalisasi nilai yang dilakukan secara bertahap dan berulang. Syakhrani (2025) menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai agama dalam pendidikan dasar melibatkan pembelajaran formal, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat. Nilai agama yang telah terinternalisasi dapat mendorong terbentuknya karakter religius, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan empati. Hal serupa dikemukakan oleh Sidarman et al. (2021) bahwa internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dapat membentuk karakter religius peserta didik ketika prosesnya dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan lingkungan. Dalam konteks sekolah dasar, proses ini perlu dirancang secara sederhana, konkret, dan dekat dengan aktivitas harian peserta didik agar nilai yang diajarkan tidak berhenti sebagai pengetahuan (Rahmat et al., 2025).

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menghubungkan nilai agama dengan perilaku peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menjelaskan materi, tetapi juga membimbing, menegur, mengarahkan, memberi teladan, dan menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah. Al-Baihaqi et al. (2024)

menegaskan bahwa strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik dapat dilakukan melalui pengajaran, keteladanan, dan pembiasaan sikap agamis. Kamila (2023) juga menekankan pentingnya pendidikan agama dan pendidikan moral Islam dalam membina karakter anak sekolah dasar, terutama karena anak membutuhkan arahan yang nyata dalam memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk. Peran guru menjadi semakin penting karena peserta didik sekolah dasar cenderung belajar melalui contoh, pengulangan, dan pengalaman langsung.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan Pendidikan Agama Islam dengan pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Mansir (2021) mengkaji aktualisasi pendidikan agama dan sains dalam pembentukan character building peserta didik di sekolah dan madrasah. Abnisa & Ihsan (2023) membahas peran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa pada jenjang SMP. Dhomiri dan Nursikin (2024) meneliti internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka untuk menumbuhkan karakter religius siswa. Sementara itu, Himmawan dan Julianto (2026) menelaah kontribusi guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa sekolah dasar melalui pemberdayaan, keteladanan, intervensi, dan integrasi nilai-nilai Islam. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, moral, dan kepribadian peserta didik.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih membahas Pendidikan Agama Islam dalam ruang lingkup yang luas, seperti internalisasi nilai agama, strategi guru, pendidikan moral, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembentukan karakter religius secara umum. Kajian yang secara khusus menempatkan pembiasaan shalat Dhuha sebagai bentuk aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik sekolah dasar masih perlu diperkuat. Padahal, shalat Dhuha sebagai kegiatan ibadah memiliki nilai edukatif yang dapat dikaitkan dengan kedisiplinan, ketaatan, ketenangan, tanggung jawab, dan pembiasaan perilaku religius. Program pembiasaan shalat Dhuha di sekolah dasar dapat menjadi ruang konkret untuk melihat bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dipraktikkan dalam budaya sekolah, bukan hanya dijelaskan dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan ruang kosong tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik kelas V melalui program pembiasaan shalat Dhuha di SDN Sukatani Cianjur. Fokus ini penting karena peserta didik kelas V berada pada tahap perkembangan yang mulai mampu memahami aturan, tanggung jawab, dan makna perilaku religius dalam kehidupan sekolah. Penelitian ini diarahkan untuk melihat bagaimana Pendidikan Agama Islam diaktualisasikan melalui program pembiasaan shalat Dhuha, bagaimana proses pelaksanaannya, serta bagaimana program tersebut berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran yang lebih kontekstual tentang hubungan antara Pendidikan Agama Islam, budaya pembiasaan ibadah, dan pembentukan kepribadian peserta didik di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Abdussamad, 2021). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik kelas V melalui program pembiasaan shalat Dhuha di SDN Sukatani Cianjur. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami proses, pengalaman, perilaku, dan makna yang muncul dalam kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah (Naamy, 2019). Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran angka, tetapi pada pemahaman terhadap pelaksanaan program, peran guru, keterlibatan peserta didik, serta nilai-nilai kepribadian yang terbentuk melalui kegiatan tersebut.

Penelitian dilaksanakan di SDN Sukatani Cianjur dengan subjek penelitian yang meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas V, dan peserta didik kelas V. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program pembiasaan shalat Dhuha. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan utama, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi sekolah, jadwal kegiatan keagamaan, daftar kehadiran peserta didik, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha, mulai dari persiapan kegiatan, keterlibatan peserta didik, arahan guru, ketertiban pelaksanaan, hingga perilaku peserta didik setelah mengikuti kegiatan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang tujuan program, strategi pelaksanaan, peran guru, kendala yang dihadapi, serta perubahan kepribadian peserta didik yang terlihat dalam kehidupan sekolah. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara melalui bukti tertulis maupun visual yang mendukung fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan dalam merancang fokus penelitian, mengumpulkan data, menafsirkan data, dan menyusun hasil penelitian. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Alat pendukung yang digunakan meliputi buku catatan lapangan, alat perekam suara, kamera atau ponsel, serta perangkat tulis. Pedoman observasi disusun untuk mencatat aktivitas pembiasaan shalat Dhuha dan perilaku peserta didik. Pedoman wawancara disusun untuk menggali informasi dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan peserta didik. Pedoman dokumentasi digunakan untuk menelusuri data tertulis dan visual yang relevan dengan kegiatan penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi penentuan fokus penelitian, penyusunan instrumen, pengurusan izin penelitian, serta penentuan informan. Tahap kedua adalah pelaksanaan penelitian di lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembiasaan shalat Dhuha, mewawancarai informan, dan mengumpulkan dokumen pendukung. Tahap ketiga adalah pengolahan dan analisis data. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul diperiksa, dikelompokkan, dianalisis, dan disusun menjadi temuan penelitian sesuai dengan fokus kajian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha,

aktualisasi Pendidikan Agama Islam, dan pembentukan kepribadian peserta didik. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antara data observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat terlihat secara jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh data dianalisis secara mendalam dan dibandingkan dengan temuan lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pelaksanaan Program Pembiasaan Shalat Dhuha di SDN Sukatani Cianjur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan shalat Dhuha di SDN Sukatani Cianjur dilaksanakan sebagai bagian dari aktualisasi Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya diposisikan sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan kepribadian peserta didik kelas V. Program tersebut dilaksanakan secara terarah melalui keterlibatan guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, serta dukungan pihak sekolah. Kegiatan shalat Dhuha menjadi salah satu bentuk pembiasaan religius yang diterapkan agar peserta didik terbiasa menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan shalat Dhuha diawali dengan pengondisian peserta didik sebelum kegiatan dimulai. Guru mengarahkan peserta didik untuk berwudhu, merapikan barisan, menjaga ketertiban, dan mengikuti kegiatan dengan sikap tenang. Pada tahap ini terlihat bahwa pembiasaan shalat Dhuha tidak hanya melatih kemampuan peserta didik dalam melaksanakan ibadah, tetapi juga membentuk kebiasaan tertib, disiplin, dan menghargai aturan. Peserta didik yang pada awalnya masih perlu sering diingatkan mulai menunjukkan perubahan perilaku setelah kegiatan dilakukan secara berulang.

Kegiatan shalat Dhuha juga dilaksanakan dengan pendampingan guru. Guru tidak hanya mengawasi jalannya kegiatan, tetapi juga memberi arahan tentang tata cara ibadah, sikap ketika berada di tempat ibadah, serta pentingnya menjaga

kekhusyukan. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa ibadah bukan hanya rutinitas, melainkan bagian dari pembentukan diri. Melalui proses tersebut, kegiatan shalat Dhuha menjadi ruang pembinaan yang menghubungkan materi Pendidikan Agama Islam dengan pengalaman langsung peserta didik di sekolah.

Aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui Pembiasaan Ibadah

Aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam program pembiasaan shalat Dhuha tampak pada proses penanaman nilai-nilai keislaman melalui kegiatan nyata. Nilai yang diajarkan dalam pembelajaran PAI, seperti ketaatan, tanggung jawab, kebersihan, kedisiplinan, dan sopan santun, dipraktikkan secara langsung dalam kegiatan shalat Dhuha. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan tentang pentingnya ibadah, tetapi juga diarahkan untuk membiasakan diri menjalankannya secara bersama-sama di lingkungan sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami hubungan antara pembelajaran PAI dan perilaku sehari-hari. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran peserta didik untuk mengikuti kegiatan tanpa menunggu perintah berulang dari guru. Beberapa peserta didik mulai menunjukkan inisiatif untuk segera mengambil air wudhu, mengajak teman untuk tertib, serta menjaga suasana kegiatan agar tetap kondusif. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa program pembiasaan shalat Dhuha memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai PAI dalam bentuk perilaku nyata.

Data dokumentasi juga menunjukkan bahwa kegiatan shalat Dhuha telah menjadi bagian dari aktivitas keagamaan sekolah. Jadwal kegiatan, daftar kehadiran, serta dokumentasi pelaksanaan menunjukkan adanya upaya sekolah untuk menjadikan pembiasaan ibadah sebagai budaya religius. Program ini dilakukan secara berulang agar peserta didik terbiasa menempatkan ibadah sebagai bagian dari kehidupan sekolah. Pola pembiasaan tersebut memberi pengaruh terhadap cara peserta didik bersikap, berinteraksi, dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai siswa.

Pembentukan Kepribadian Peserta Didik melalui Program Shalat Dhuha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat Dhuha berperan dalam membentuk beberapa aspek kepribadian peserta didik kelas V. Aspek yang

tampak dalam penelitian ini meliputi amanah, disiplin ibadah, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, dan hormat kepada guru. Keenam aspek tersebut muncul melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, pendampingan guru, serta penguatan nilai-nilai religius dalam kegiatan sekolah.

Pada aspek amanah, peserta didik mulai menunjukkan sikap yang lebih baik dalam menjalankan tugas dan mengikuti arahan guru. Peserta didik yang sebelumnya masih sering mengabaikan instruksi mulai terbiasa mengikuti aturan kegiatan. Dalam kegiatan shalat Dhuha, amanah terlihat dari kesediaan peserta didik untuk melaksanakan tugas kecil, seperti menjaga ketertiban, merapikan tempat, dan mengikuti kegiatan sampai selesai. Sikap ini menunjukkan adanya perkembangan dalam kesadaran peserta didik terhadap tanggung jawab yang diberikan.

Pada aspek disiplin ibadah, perubahan terlihat dari keteraturan peserta didik dalam mengikuti kegiatan shalat Dhuha. Peserta didik mulai datang tepat waktu, menyiapkan diri sebelum kegiatan, dan mengikuti rangkaian ibadah dengan lebih tertib. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang membuat peserta didik lebih mudah memahami bahwa ibadah memerlukan kesiapan, keteraturan, dan kesungguhan. Kedisiplinan ini tidak hanya terlihat dalam kegiatan ibadah, tetapi juga mulai tercermin dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

Pada aspek tanggung jawab, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam menjalankan kewajiban sebagai siswa. Pembiasaan shalat Dhuha memberi pengalaman langsung bahwa setiap kegiatan memiliki aturan dan konsekuensi yang harus diikuti. Peserta didik mulai terbiasa menyelesaikan kegiatan yang telah dimulai, menjaga sikap selama kegiatan berlangsung, dan tidak mengganggu teman. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab mulai tumbuh melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Pada aspek kejujuran, guru menanamkan nilai bahwa ibadah harus dilakukan dengan kesadaran, bukan karena takut kepada pengawasan. Peserta didik dibimbing untuk jujur dalam mengikuti kegiatan, menjaga sikap, dan mengakui jika belum melaksanakan persiapan dengan baik. Dalam kegiatan harian, sikap jujur terlihat dari keberanian peserta didik menyampaikan kondisi yang sebenarnya kepada guru, seperti belum berwudhu, lupa membawa perlengkapan, atau belum mengikuti arahan dengan tertib.

Pada aspek kepedulian sosial, pembiasaan shalat Dhuha mendorong peserta didik untuk lebih memperhatikan teman. Peserta didik mulai terbiasa mengingatkan teman yang belum tertib, membantu teman yang membutuhkan, serta menjaga suasana kegiatan agar tetap nyaman. Kegiatan ibadah berjamaah memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar bahwa ibadah tidak hanya berkaitan dengan hubungan pribadi kepada Allah, tetapi juga berkaitan dengan sikap terhadap sesama.

Pada aspek hormat kepada guru, perubahan terlihat dari cara peserta didik menerima arahan, mendengarkan nasihat, dan mengikuti bimbingan selama kegiatan berlangsung. Peserta didik mulai menunjukkan sikap yang lebih sopan ketika berbicara dengan guru, tidak memotong pembicaraan, serta mengikuti arahan tanpa banyak penolakan. Pembiasaan ini menunjukkan bahwa kegiatan shalat Dhuha juga menjadi media pembinaan adab peserta didik di lingkungan sekolah.

Tabel 1. Peningkatan Karakter Peserta Didik

No	Indikator	Skor Sebelum	Skor Sesudah	Kategori	Keterangan
1	Amanah	3,12	4,35	Tinggi	Mengalami peningkatan signifikan
2	Disiplin Ibadah	3,05	4,28	Tinggi	Kebiasaan ibadah semakin baik
3	Tanggung Jawab	3,18	4,30	Tinggi	Peserta didik lebih bertanggung jawab
4	Kejujuran	3,10	4,22	Tinggi	Sikap jujur meningkat
5	Kepedulian Sosial	3,25	4,40	Sangat Tinggi	Empati terhadap sesama meningkat
6	Hormat kepada Guru	3,40	4,55	Sangat Tinggi	Adab kepada guru semakin baik

Sumber; Diolah peneliti

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh indikator kepribadian peserta didik mengalami peningkatan setelah pelaksanaan program pembiasaan shalat Dhuha. Indikator amanah meningkat dari skor 3,12 menjadi 4,35 dengan kategori tinggi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai lebih mampu menjalankan tugas dan arahan yang diberikan oleh guru. Sikap amanah tampak dalam kesediaan peserta didik mengikuti kegiatan, menjaga ketertiban, dan melaksanakan tanggung jawab kecil selama program berlangsung.

Indikator disiplin ibadah meningkat dari skor 3,05 menjadi 4,28 dengan kategori tinggi. Peningkatan ini terlihat dari kebiasaan peserta didik dalam mengikuti kegiatan

shalat Dhuha secara lebih tertib. Peserta didik mulai memahami waktu pelaksanaan kegiatan, mempersiapkan diri sebelum shalat, serta mengikuti rangkaian ibadah sesuai arahan guru. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu peserta didik membangun kedisiplinan dalam beribadah.

Indikator tanggung jawab meningkat dari skor 3,18 menjadi 4,30 dengan kategori tinggi. Hasil ini memperlihatkan bahwa peserta didik mulai memiliki kesadaran yang lebih baik terhadap kewajiban yang harus dilaksanakan. Tanggung jawab tersebut tampak dalam perilaku peserta didik yang mengikuti kegiatan sampai selesai, menjaga sikap selama kegiatan berlangsung, serta berusaha tidak mengganggu teman. Pembiasaan shalat Dhuha memberi pengalaman langsung kepada peserta didik untuk menjalankan kewajiban dengan tertib.

Indikator kejujuran meningkat dari skor 3,10 menjadi 4,22 dengan kategori tinggi. Perubahan ini tampak dari perilaku peserta didik yang lebih terbuka dalam menyampaikan kondisi dirinya kepada guru. Peserta didik mulai terbiasa berkata jujur ketika belum berwudhu, belum siap mengikuti kegiatan, atau melakukan kesalahan selama kegiatan berlangsung. Nilai kejujuran dibangun melalui arahan guru yang menekankan bahwa ibadah harus dilakukan dengan kesadaran dan ketulusan.

Indikator kepedulian sosial meningkat dari skor 3,25 menjadi 4,40 dengan kategori sangat tinggi. Indikator ini memperoleh peningkatan yang kuat karena kegiatan shalat Dhuha dilakukan secara bersama-sama. Peserta didik belajar memperhatikan teman, saling mengingatkan, dan menjaga suasana agar kegiatan berjalan tertib. Kebersamaan dalam kegiatan ibadah memberi ruang bagi peserta didik untuk membangun empati dan kepedulian terhadap orang lain.

Indikator hormat kepada guru meningkat dari skor 3,40 menjadi 4,55 dengan kategori sangat tinggi. Peningkatan ini terlihat dari sikap peserta didik yang lebih sopan dalam menerima arahan guru. Peserta didik mulai terbiasa mendengarkan nasihat, mengikuti instruksi, dan menjaga adab selama kegiatan berlangsung. Sikap hormat kepada guru terbentuk melalui interaksi yang berulang antara guru dan peserta didik dalam kegiatan pembiasaan shalat Dhuha.

Faktor Pendukung dan Kendala Pelaksanaan Program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program pembiasaan shalat Dhuha didukung oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah keterlibatan guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing peserta didik. Guru berperan dalam mengarahkan tata cara pelaksanaan ibadah, membina sikap peserta didik, dan memberi penguatan nilai keagamaan. Faktor kedua adalah dukungan wali kelas yang membantu mengondisikan peserta didik sebelum dan sesudah kegiatan. Faktor ketiga adalah adanya dukungan dari pihak sekolah dalam menjadikan pembiasaan shalat Dhuha sebagai bagian dari budaya religius sekolah.

Selain faktor pendukung, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program. Kendala yang muncul antara lain masih adanya peserta didik yang kurang tertib, terlambat mengikuti kegiatan, bercanda saat persiapan shalat, atau belum membawa perlengkapan yang dibutuhkan. Beberapa peserta didik juga masih perlu diingatkan secara berulang agar mengikuti kegiatan dengan serius. Kendala tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan kepribadian tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi membutuhkan pembiasaan, pengawasan, dan penguatan secara terus-menerus.

Guru mengatasi kendala tersebut melalui pengarahan, teguran yang mendidik, pemberian contoh, dan penguatan motivasi. Peserta didik yang belum tertib tidak langsung diberi hukuman, tetapi diarahkan agar memahami pentingnya mengikuti kegiatan dengan baik. Pendekatan ini membuat kegiatan shalat Dhuha tidak hanya menjadi kewajiban sekolah, tetapi juga menjadi proses pembelajaran akhlak yang dilakukan melalui bimbingan langsung. Dengan cara tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman religius yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian dalam kehidupan sekolah.

Temuan Utama Penelitian

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui program pembiasaan shalat Dhuha di SDN Sukatani Cianjur berjalan melalui tiga bentuk utama. Pertama, Pendidikan Agama Islam diaktualisasikan melalui pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin. Kedua, guru berperan sebagai pembimbing, pengarah, dan teladan dalam membentuk perilaku

religius peserta didik. Ketiga, program pembiasaan shalat Dhuha berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian peserta didik, terutama pada aspek amanah, disiplin ibadah, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, dan hormat kepada guru.

Temuan tersebut diperoleh melalui observasi terhadap pelaksanaan kegiatan, wawancara dengan pihak yang terlibat, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembiasaan shalat Dhuha memberi ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam secara langsung. Nilai-nilai yang sebelumnya diajarkan dalam pembelajaran PAI menjadi lebih konkret karena peserta didik mengalaminya dalam kegiatan rutin di sekolah.

2. Pembahasan

Aktualisasi Pendidikan Agama Islam sebagai Praktik Pembentukan Kepribadian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan shalat Dhuha di SDN Sukatani Cianjur menjadi bentuk aktualisasi Pendidikan Agama Islam yang bergerak dari ranah pengetahuan menuju praktik keagamaan. Pendidikan Agama Islam tidak hanya hadir sebagai materi yang diajarkan di kelas, tetapi juga sebagai pengalaman yang dijalani peserta didik dalam kegiatan sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa aktualisasi PAI membutuhkan ruang praktik yang konkret agar nilai-nilai agama dapat menyentuh perilaku peserta didik. Dalam konteks ini, shalat Dhuha berfungsi sebagai media pembiasaan yang menghubungkan pemahaman agama dengan pembentukan sikap, seperti disiplin, tanggung jawab, amanah, kejujuran, kepedulian sosial, dan hormat kepada guru.

Kerangka konseptual penelitian ini bertumpu pada hubungan antara Pendidikan Agama Islam, internalisasi nilai, pembiasaan ibadah, dan pembentukan kepribadian. Pendidikan Agama Islam memberi dasar nilai, internalisasi menjadikan nilai tersebut masuk ke dalam kesadaran peserta didik, pembiasaan membuat nilai itu diulang dalam tindakan, sedangkan kepribadian tampak melalui perilaku yang relatif stabil dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa PAI memiliki fungsi strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik, bukan hanya meningkatkan pengetahuan keagamaan. Rahmasari et al. (2024) menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai Islam melalui PAI dapat membentuk karakter karena peserta

didik dikenalkan pada akidah, ibadah, dan akhlak sebagai dasar perilaku. Hal tersebut sejalan dengan kondisi di SDN Sukatani Cianjur, ketika nilai PAI diterapkan melalui kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin.

Aktualisasi PAI melalui pembiasaan shalat Dhuha juga menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian peserta didik memerlukan pendekatan yang berulang dan terarah. Peserta didik kelas V tidak cukup hanya diberi nasihat tentang pentingnya disiplin atau tanggung jawab. Mereka perlu dilibatkan dalam kegiatan yang menuntut mereka untuk hadir tepat waktu, berwudhu, menjaga ketertiban, mengikuti arahan guru, dan menyelesaikan kegiatan sampai akhir. Pola ini menjadikan nilai agama lebih mudah dipahami karena peserta didik mengalaminya secara langsung. Syakhrani (2025) menyatakan bahwa internalisasi nilai agama dalam pendidikan dasar berlangsung efektif ketika pembelajaran formal didukung oleh keteladanan guru, keluarga, dan lingkungan. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut, terutama pada peran lingkungan sekolah sebagai ruang pembiasaan nilai-nilai religius.

Pembiasaan Shalat Dhuha sebagai Proses Internalisasi Nilai

Pembiasaan shalat Dhuha dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ibadah sunnah, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam. Kegiatan tersebut melatih peserta didik untuk menempatkan ibadah sebagai bagian dari rutinitas sekolah. Ketika peserta didik mengikuti kegiatan secara konsisten, mereka tidak hanya menghafal tata cara shalat, tetapi juga belajar tentang keteraturan, kebersihan, kesabaran, ketaatan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut berkembang karena peserta didik mengalami proses pengulangan yang terus diarahkan oleh guru.

Temuan ini berkaitan dengan penelitian Sidarman et al. (2021) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dapat membentuk karakter religius peserta didik melalui proses pembelajaran dan pembiasaan. Akan tetapi, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik karena menempatkan shalat Dhuha sebagai program pembiasaan yang menjadi ruang aktualisasi PAI. Jika penelitian Sidarman et al. (2021) menekankan internalisasi nilai PAI secara umum, maka penelitian ini menunjukkan bentuk operasional dari internalisasi tersebut melalui satu kegiatan ibadah yang terstruktur di sekolah dasar. Perbedaan ini menjadi penting

karena pembentukan kepribadian peserta didik membutuhkan contoh program yang dapat diamati dan dievaluasi secara langsung.

Proses internalisasi dalam pembiasaan shalat Dhuha juga tampak pada perubahan sikap peserta didik dalam mengikuti kegiatan. Peserta didik yang pada awalnya masih harus diarahkan mulai menunjukkan kesadaran untuk menyiapkan diri, mengikuti arahan, dan menjaga suasana kegiatan. Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai tidak langsung terbentuk melalui perintah, tetapi melalui proses pendidikan yang melibatkan pembiasaan, pengawasan, dan penguatan. Dhomiri & Nursikin (2024) menemukan bahwa internalisasi nilai Pendidikan Islam dapat berlangsung melalui tahap informasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Pola yang hampir sama terlihat dalam program shalat Dhuha, yaitu guru memberi pemahaman nilai, peserta didik berinteraksi dalam kegiatan, lalu nilai tersebut mulai tampak dalam perilaku.

Peran Guru dalam Menghidupkan Nilai Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru memiliki peran besar dalam keberhasilan pembiasaan shalat Dhuha. Guru tidak hanya mengatur teknis kegiatan, tetapi juga memberi contoh, membimbing, mengingatkan, dan menanamkan makna ibadah kepada peserta didik. Peran ini membuat program shalat Dhuha tidak berubah menjadi kegiatan rutin yang kosong dari nilai. Guru membantu peserta didik memahami bahwa shalat Dhuha berkaitan dengan pembentukan diri, bukan hanya pelaksanaan ibadah secara formal. Bimbingan guru memberi arah agar peserta didik belajar tertib, sopan, jujur, dan bertanggung jawab dalam kegiatan keagamaan.

Temuan ini sejalan dengan Al-Baihaqi et al. (2024) yang menyatakan bahwa guru PAI memiliki strategi penting dalam membentuk karakter religius melalui pengajaran, keteladanan, dan pembiasaan sikap agamis. Dalam penelitian ini, strategi tersebut tampak melalui cara guru mengondisikan peserta didik sebelum kegiatan, mendampingi pelaksanaan shalat Dhuha, memberi teguran yang mendidik, dan menguatkan nilai setelah kegiatan selesai. Peran guru menjadi jembatan antara nilai PAI dan perilaku peserta didik. Tanpa pendampingan guru, kegiatan pembiasaan berisiko hanya berjalan sebagai rutinitas administratif.

Hasil ini juga memperkuat temuan Himmawan dan Julianto (2026) yang menyebut bahwa guru PAI berkontribusi dalam membentuk kepribadian siswa sekolah

dasar melalui pemberdayaan, keteladanan, intervensi, dan integrasi nilai-nilai Islam. Pada penelitian ini, bentuk pemberdayaan tampak ketika peserta didik dilibatkan dalam menjaga ketertiban kegiatan. Keteladanan tampak dari sikap guru yang mendampingi dengan disiplin dan santun. Intervensi tampak melalui nasihat atau teguran ketika peserta didik belum tertib. Integrasi nilai tampak ketika guru mengaitkan kegiatan shalat Dhuha dengan nilai amanah, disiplin, tanggung jawab, dan hormat kepada guru.

Pembentukan Kepribadian melalui Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab

Peningkatan indikator disiplin ibadah dan tanggung jawab menunjukkan bahwa pembiasaan shalat Dhuha berperan dalam membentuk keteraturan perilaku peserta didik. Disiplin ibadah tidak hanya terlihat dari kehadiran peserta didik dalam kegiatan, tetapi juga dari cara mereka menyiapkan diri, berwudhu, mengikuti barisan, menjaga ketenangan, dan menaati arahan guru. Tanggung jawab tampak ketika peserta didik menjalankan kegiatan sampai selesai dan tidak mengganggu teman. Kedua aspek ini saling berkaitan karena disiplin membantu peserta didik memahami aturan, sedangkan tanggung jawab mendorong mereka menjalankan aturan tersebut dengan kesadaran.

Temuan ini relevan dengan pemikiran Ghani (2024) yang menekankan pentingnya aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter positif sejak dini. PAI menjadi lebih efektif ketika nilai yang diajarkan tidak berhenti pada ceramah atau materi, tetapi diterapkan dalam kegiatan yang menuntut peserta didik untuk berperilaku sesuai nilai tersebut. Dalam program shalat Dhuha, peserta didik belajar disiplin bukan hanya melalui penjelasan, tetapi melalui pengalaman mengikuti jadwal, menjaga adab, dan mematuhi tata tertib ibadah. Proses ini memberi dasar bagi pembentukan kepribadian karena peserta didik berlatih mengendalikan diri dalam situasi nyata.

Penelitian Abnisa dan Ihsan (2023) juga menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan dalam pembentukan karakter, terutama pada aspek tanggung jawab peserta didik. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada jenjang SMP, relevansinya tetap terlihat dalam konteks sekolah dasar karena tanggung jawab merupakan nilai dasar yang perlu dibentuk sejak dini. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab peserta didik dapat tumbuh melalui pembiasaan

ibadah yang dilakukan secara kolektif. Artinya, pembentukan tanggung jawab tidak hanya bergantung pada pembelajaran di kelas, tetapi juga pada budaya sekolah yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih secara konsisten.

Amanah, Kejujuran, dan Hormat kepada Guru sebagai Dampak Pembiasaan Religius

Aspek amanah, kejujuran, dan hormat kepada guru menunjukkan bahwa program shalat Dhuha tidak hanya membentuk perilaku ibadah, tetapi juga menyentuh dimensi akhlak sosial peserta didik. Amanah tampak ketika peserta didik menjalankan tugas dan mengikuti kegiatan sesuai arahan. Kejujuran terlihat ketika peserta didik mulai berani menyampaikan kondisi sebenarnya, seperti belum berwudhu atau belum siap mengikuti kegiatan. Hormat kepada guru tampak melalui sikap peserta didik dalam mendengarkan nasihat, menerima teguran, dan mengikuti instruksi. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dapat menjadi pintu masuk bagi pembinaan adab di sekolah.

Kamila (2023) menjelaskan bahwa pendidikan agama dan pendidikan moral Islam penting dalam membina karakter anak sekolah dasar karena keduanya membantu peserta didik memahami perilaku baik dan buruk. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pemahaman tersebut menjadi lebih kuat ketika peserta didik dibiasakan dalam kegiatan yang menuntut adab. Saat mengikuti shalat Dhuha, peserta didik belajar untuk tidak berbicara sembarangan, tidak mengganggu teman, menghargai arahan guru, dan menjaga kesungguhan ibadah. Nilai-nilai ini membentuk pola perilaku yang berkaitan langsung dengan kepribadian peserta didik.

Temuan ini juga memperluas diskusi tentang pembentukan karakter religius dalam penelitian Al-Baihaqi et al. (2024). Pembentukan karakter religius tidak cukup dilihat dari pengetahuan peserta didik tentang ajaran Islam, tetapi juga dari cara mereka menampilkan sikap dalam kegiatan sekolah. Dalam penelitian ini, peserta didik menunjukkan perkembangan pada aspek adab dan sikap sosial melalui pembiasaan shalat Dhuha. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ibadah dapat berfungsi sebagai ruang pendidikan akhlak apabila guru memberi bimbingan yang tepat dan sekolah menjaga kesinambungan program (Rohmatin et al., 2025).

Kepedulian Sosial dalam Kegiatan Ibadah Berjamaah

Peningkatan indikator kepedulian sosial menjadi temuan penting karena shalat Dhuha sering dipahami sebagai ibadah individual. Dalam konteks sekolah, kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama sehingga memberi pengalaman sosial bagi peserta didik. Peserta didik belajar menunggu teman, menjaga ketertiban bersama, saling mengingatkan, dan membantu teman yang belum siap. Interaksi tersebut membentuk kepedulian sosial karena peserta didik tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga memperhatikan keadaan orang lain di sekitarnya.

Temuan ini mendukung pandangan Mansir (2021) bahwa pendidikan agama memiliki peran dalam character building peserta didik di sekolah dan madrasah. Pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan relasi peserta didik kepada Tuhan, tetapi juga relasi dengan sesama. Dalam program shalat Dhuha, nilai religius bertemu dengan nilai sosial karena peserta didik menjalankan ibadah dalam lingkungan kolektif. Kegiatan ini mendorong peserta didik untuk menjaga kenyamanan bersama dan belajar berperilaku baik dalam kelompok.

Rahmasari et al. (2024) menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak sebagai pedoman hidup peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga nilai tersebut dapat bertemu dalam pembiasaan shalat Dhuha. Akidah menjadi dasar kesadaran beribadah, ibadah tampak melalui pelaksanaan shalat, sedangkan akhlak tampak melalui sikap terhadap guru dan teman. Dengan demikian, pembiasaan shalat Dhuha dapat dipahami sebagai ruang integratif yang mempertemukan nilai spiritual dan sosial dalam pendidikan dasar.

Posisi Penelitian terhadap Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu telah banyak membahas Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter, kepribadian, moral, dan religiusitas peserta didik. Syakhrani (2025) membahas internalisasi nilai agama dalam pembentukan kepribadian dan moral pada pendidikan dasar. Ghani (2024) mengkaji aktualisasi konsep Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter positif sejak dini. Mansir (2021) menelaah aktualisasi pendidikan agama dan sains dalam character building. Rahmasari et al. (2024) menekankan penanaman nilai Islam melalui PAI. Himmawan & Julianto (2026)

mengkaji kontribusi guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa sekolah dasar. Kajian-kajian tersebut memberi dasar bahwa PAI memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Namun, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda karena tidak hanya membahas PAI sebagai konsep, strategi pembelajaran, atau peran guru secara umum. Penelitian ini menempatkan program pembiasaan shalat Dhuha sebagai bentuk konkret aktualisasi PAI dalam budaya sekolah. Fokus ini memberi kontribusi pada penguatan kajian PAI berbasis praktik, khususnya di sekolah dasar. Pembentukan kepribadian peserta didik dalam penelitian ini tidak dibaca hanya dari materi PAI, tetapi dari bagaimana nilai PAI dihidupkan melalui kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin, terarah, dan didampingi guru.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa shalat Dhuha dapat menjadi media aktualisasi Pendidikan Agama Islam untuk membentuk kepribadian peserta didik kelas V di SDN Sukatani Cianjur. Jika penelitian sebelumnya banyak menekankan internalisasi nilai, pendidikan karakter, strategi guru, atau peran PAI secara umum, penelitian ini memperlihatkan mekanisme pembiasaan ibadah sebagai ruang pembentukan kepribadian. Dengan fokus tersebut, penelitian ini memberi gambaran lebih spesifik tentang cara sekolah dasar membangun kepribadian peserta didik melalui kegiatan religius yang dekat dengan kehidupan harian mereka.

Implikasi Temuan bagi Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Temuan penelitian ini memiliki implikasi bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Pertama, PAI perlu dirancang sebagai pendidikan nilai yang menyatu dengan budaya sekolah. Pembelajaran di kelas tetap penting, tetapi sekolah perlu menyediakan kegiatan pembiasaan yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai Islam secara langsung. Program shalat Dhuha menjadi salah satu contoh kegiatan yang dapat menghubungkan materi PAI dengan perilaku sehari-hari peserta didik.

Kedua, guru PAI perlu berperan sebagai penggerak pembiasaan religius. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang suasana, memberi keteladanan, membangun komunikasi, dan menguatkan makna kegiatan. Peran ini penting karena peserta didik sekolah dasar masih membutuhkan arahan yang jelas

dan konsisten. Ketika guru hadir sebagai pembimbing, kegiatan shalat Dhuha dapat menjadi ruang pembinaan kepribadian, bukan hanya rutinitas sekolah.

Ketiga, sekolah perlu menjaga konsistensi program agar nilai yang ditanamkan tidak mudah hilang. Pembiasaan yang tidak berkelanjutan akan sulit membentuk kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, program shalat Dhuha perlu didukung oleh jadwal yang jelas, keterlibatan guru, pengawasan yang mendidik, dan evaluasi berkala. Evaluasi tidak hanya menilai kehadiran peserta didik, tetapi juga perkembangan sikap yang muncul dari kegiatan tersebut.

Keempat, pembiasaan shalat Dhuha dapat menjadi model penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam di sekolah dasar. Model ini relevan karena peserta didik tidak hanya diajak memahami nilai agama, tetapi juga dilatih untuk menjalankannya dalam aktivitas bersama. Melalui kegiatan ini, sekolah dapat membangun lingkungan religius yang membantu peserta didik membentuk kepribadian yang disiplin, bertanggung jawab, jujur, peduli, amanah, dan menghormati guru.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa aktualisasi Pendidikan Agama Islam melalui program pembiasaan shalat Dhuha di SDN Sukatani Cianjur berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik kelas V secara nyata dan terarah. Pendidikan Agama Islam tidak hanya hadir sebagai materi pembelajaran di kelas, tetapi juga diwujudkan dalam kegiatan religius yang dilakukan secara rutin, terstruktur, dan dibimbing langsung oleh guru. Melalui pembiasaan shalat Dhuha, nilai-nilai keislaman seperti amanah, disiplin ibadah, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, dan hormat kepada guru dapat ditanamkan melalui pengalaman langsung peserta didik dalam kehidupan sekolah.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan kepribadian peserta didik tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori atau nasihat moral. Proses tersebut membutuhkan pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, lingkungan sekolah yang mendukung, serta penguatan nilai secara berulang. Program shalat Dhuha menjadi ruang pendidikan yang menghubungkan pemahaman agama dengan perilaku sehari-hari. Peserta didik belajar untuk hadir tepat waktu, menjaga ketertiban,

mengikuti arahan, menghargai guru, memperhatikan teman, dan melaksanakan ibadah dengan kesadaran. Dengan demikian, kegiatan shalat Dhuha berfungsi sebagai media aktualisasi Pendidikan Agama Islam yang mampu membentuk kepribadian religius dan sosial peserta didik.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pembiasaan shalat Dhuha dapat menjadi bentuk konkret aktualisasi Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Jika kajian sebelumnya banyak membahas Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter secara umum, penelitian ini menempatkan satu program ibadah yang spesifik sebagai ruang pembentukan kepribadian peserta didik. Fokus ini memperlihatkan bahwa pembentukan kepribadian akan lebih kuat ketika nilai agama tidak hanya diajarkan, tetapi juga dibiasakan, dialami, dan diarahkan dalam budaya sekolah.

Secara praktis, hasil penelitian ini berimplikasi pada pentingnya sekolah dasar mengembangkan program pembiasaan religius yang terencana dan berkelanjutan. Kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan seluruh warga sekolah perlu bekerja sama dalam menjaga konsistensi pelaksanaan shalat Dhuha. Guru tidak cukup hanya berperan sebagai pengawas kegiatan, tetapi perlu menjadi pembimbing, teladan, dan penguat nilai bagi peserta didik. Evaluasi program juga perlu dilakukan secara berkala, bukan hanya berdasarkan kehadiran peserta didik, tetapi juga berdasarkan perkembangan sikap dan perilaku yang tampak dalam kehidupan sekolah.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi transformatif dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidikan Agama Islam tidak hanya membangun pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kesadaran, kebiasaan, dan perilaku. Hasil penelitian ini mengembangkan pemahaman bahwa internalisasi nilai agama pada jenjang sekolah dasar lebih efektif ketika diwujudkan melalui praktik ibadah yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, pembiasaan shalat Dhuha dapat dipahami sebagai model aktualisasi Pendidikan Agama Islam berbasis budaya sekolah yang relevan untuk membentuk kepribadian peserta didik secara holistik.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu sekolah dan berfokus pada peserta didik kelas V. Oleh sebab itu, penelitian berikutnya dapat

mengkaji program pembiasaan shalat Dhuha pada jenjang kelas atau sekolah yang berbeda, menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran, serta membandingkan pengaruhnya dengan program pembiasaan religius lain. Kajian lanjutan tersebut penting agar model pembentukan kepribadian melalui pembiasaan ibadah dapat diuji secara lebih luas dan memberikan kontribusi yang lebih kuat bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ketua STIT Al-Azami Cianjur, Diansyah Permana, M.Pd., atas dukungan dan arahan yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen metodologi penelitian, Dr. Cecep Hilman, M.Pd., yang telah memberikan bekal keilmuan dan arahan dalam penyusunan karya ilmiah. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing I, Dr. Dera Nugraha, M.I.Kom., dan dosen pembimbing II, Alfa Rohmatin, M.E., atas bimbingan, masukan, dan motivasi yang sangat berarti dalam proses penyelesaian penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pihak SDN Sukatani Cianjur, khususnya kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas V, serta peserta didik yang telah membantu proses pengumpulan data penelitian. Terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada orang tua tercinta atas doa, dukungan moral, dan semangat yang tidak pernah berhenti diberikan. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan bantuan, masukan, dan motivasi selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.
- Abnisa, A. P., & Ihsan, M. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMP Paramarta Unggulan Ciputat Tangerang Selatan. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 88–93. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i2.414>
- Al-Baihaqi, Z. I., Haironi, A., & Hilalludin, H. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan*

- Pemikiran*, 19(1), 1290–1295. <https://doi.org/10.55558/alihda.v19i1.122>
- Dhomiri, A., & Nursikin, M. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka untuk Menumbuhkan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2765–2775. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3360>
- Ghani, M. A. F. (2024). Aktualisasi Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Positif di Kalangan Pelajar Sejak Dini. *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 107–132. <https://barkah.my.id/e-journal/index.php/Al-Ijtima/article/view/133>
- Himmawan, D., & Julianto, I. (2026). Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Cikedung. *Journal Islamic Pedagogia*, 6(1), 35–43. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v6i1.153>
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Mansir, F. (2021). Aktualisasi Pendidikan Agama dan Sains dalam Character Building Peserta Didik di Sekolah dan Madrasah. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/11704>
- Naamy, N. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF: Dasar-Dasar & Aplikasinya* (Winengan (ed.)). Sanabil dan Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram.
- Rahmasari, R., Rahmasari, R., Gimri, F. D., Dewianti, A. F., & Wismanto, W. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 29–42. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1148>
- Rahmat, M., Rohmatin, A., Dandawiah, S., Ashpiati, E., Lestari, F., Risnawati, & Nuni, A. (2025). Implementasi Pembelajaran PPKn dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sukamanah Tanggeung Cianjur. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(4), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i4.767>
- Rohmatin, A., Jannah Salsabila, Ajeng Zahra Haroki, & Amelani Putri. (2025). Pendekatan Religius dan Psikologis dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta

Didik di Sekolah Berbasis Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(6), 199–211. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i6.1585>

Sidarman, S., Harto, K., & Hadi, A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4(2), 76–82. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.14666>

Syakhriani, A. W. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Kepribadian dan Moral pada Pendidikan Dasar. *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(8), 1374–1385. <https://languar.net/index.php/JUTEQ/article/view/242>